

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

*Corona Virus Disease 2019 (COVID-19)* yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* pertama kali ditemukan di Wuhan, China dan telah menyebar secara global ke berbagai negara. WHO (*World Health Organization*) secara resmi melaporkan Covid-19 sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020. Sejak diumumkan penyebaran COVID-19 di Indonesia, Per 4 April 2020 pemerintah menerbitkan peraturan pelaksanaan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) melalui Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes) Nomor 9 Tahun 2020 tentang Pedoman Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) (Hairi, 2020). Upaya yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia salah satunya dengan menerapkan imbauan kepada masyarakat agar melakukan *physical distancing* yaitu imbauan untuk selalu menjaga jarak di antara masyarakat, menjauhi aktivitas yang bersifat kerumunan serta menghindari adanya pertemuan yang melibatkan banyak orang. Upaya tersebut ditujukan kepada masyarakat agar dapat diterapkan demi memutus rantai penyebaran pandemi Covid-19 (Siahaan, 2020).

Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah untuk memutus penyebaran Covid-19 berdampak pada berbagai sektor di seluruh dunia, khususnya sektor pendidikan di Indonesia (Herliandry, Nurhasanah, Suban, & Kuswanto, 2020). Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) memberlakukan pembelajaran dalam jaringan (daring) untuk memperlambat penyebaran virus Covid-19 serta tetap memastikan aktivitas pembelajaran tetap berlangsung meskipun pandemi (Wahyono, Husanah & Budi, 2020). Kebijakan tersebut sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar

Makariem tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat penyebaran Covid-19 yang tertuang dalam Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020). Berdasarkan surat edaran yang dikeluarkan oleh Kemdikbud, Seluruh Universitas di Indonesia mulai menerapkan kebijakan dalam pelaksanaan perkuliahan termasuk praktikum, ujian tengah semester, ujian akhir semester, bimbingan skripsi dan / atau tugas akhir, tesis dan disertasi dilakukan secara daring (Ayu, 2020).

Skripsi merupakan persyaratan terakhir yang harus dipenuhi oleh mahasiswa di dalam penyelesaian studi untuk memperoleh gelar sarjana. Tugas akhir skripsi adalah karya tulis ilmiah mahasiswa yang mencerminkan kemampuannya dalam melakukan proses dan pola berpikir ilmiah melalui kegiatan penelitian (Pedoman Penyusunan dan Penulisan Skripsi, 2018). Dalam menulis skripsi, banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan. Kesulitan yang sering dihadapi oleh mahasiswa yaitu, menemukan dan merumuskan masalah, mencari judul yang tepat, kesulitan untuk mencari literatur, serta kesulitan dengan standar tata tulis ilmiah, dana dan waktu yang terbatas (Kusumawardhani, 2020).

Menurut hasil penelitian Qurrota A'yunni (2016) banyak mahasiswa yang mengalami hambatan dan kesulitan baik dari faktor internal yaitu dari dalam diri mahasiswa seperti manajemen diri yang kurang baik, rendahnya motivasi, dan keterbatasan kemampuan dalam penulisan karya ilmiah, maupun dari faktor eksternal di luar diri mahasiswa seperti intensitas bimbingan dengan dosen pembimbing yang kurang, kesulitan mendapatkan referensi literatur, serta lingkungan yang kurang kondusif.

Kebijakan tentang Pelaksanaan Pendidikan dalam Masa Darurat Covid-19 menjadi sebuah masalah baru bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian tugas akhir atau skripsi. Dikutip dari Medcom.id per 3 April 2020 pukul 17.00 WIB terdapat 46.610 orang yang menandatangani

sebuah petisi di situs Change.org yang berisi dukungan untuk pembebasan tugas akhir. Dalam pengantarnya, kondisi terkait Covid-19 telah membuat para mahasiswa kesulitan mengerjakan tugas akhir (Putra, 2020). Keterbatasan yang dialami para mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir di masa pandemi membuat riset dalam penelitian menjadi terhambat dan berdampak pada progres penulisan skripsi yang tidak berkembang. Salah satu hal yang menyebabkan terhambatnya skripsi dikarenakan mahasiswa kurang mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang tepat agar dapat melaksanakan penelitian tepat waktu (Ardian & Ajiburrahman, 2020). Proses bimbingan yang dilakukan secara daring menjadi tidak maksimal dikarenakan kurangnya komunikasi secara langsung antara dosen pembimbing dengan mahasiswa.

Dikutip dari CNN Indonesia, seorang mahasiswi tingkah akhir yang berinisial T mengungkap bahwa ingin menyelesaikan skripsinya semester ini, namun proses pengerjaannya terhambat karena pelaksanaan bimbingan harus dilakukan dalam jaringan (daring) dan tidak bisa bertemu langsung dengan dosen yang bersangkutan. T mengatakan bahwa T memiliki target penyelesaian skripsi, namun semuanya terhalang karena komunikasi yang terhenti dengan dosen pembimbingnya (Wijaya, 2020). Bimbingan skripsi merupakan salah satu faktor keberhasilan mahasiswa menyelesaikan skripsinya. Proses bimbingan skripsi baik *online* maupun *offline* seharusnya tetap memperhatikan kualitas proses bimbingan dan dosen pembimbing tetap harus melaksanakan tugasnya dalam membimbing sesuai dengan peranannya masing-masing demi terciptanya sarjana yang berkualitas serta untuk menghasilkan karya ilmiah yang berkualitas yang sesuai dengan aturan yang berlaku (Juita, 2020).

Masalah lain juga dialami oleh mahasiswa di salah satu universitas swasta yang dilansir Kompas.com, mahasiswa tersebut mengatakan terhambat untuk melakukan penelitian ke berbagai instansi karena keterbatasan akses di tengah pandemi dan juga kesulitan untuk melakukan

wawancara pada subjek untuk menyelesaikan skripsi. Dalam proses pencarian literatur skripsi, mahasiswa harus datang ke Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) sementara, akses pelayanan publik sedang ditutup. Hal ini menjadi sebuah masalah yang serius bagi mahasiswa karena sumber data dan bacaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengerjaan skripsi (Prodjo, 2020).

Kemudian penulis juga melakukan wawancara terkait permasalahan yang terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 19 Maret sampai 20 Maret 2021 guna memperkuat data bahwa memang benar terdapat sebuah permasalahan yang hendak diteliti. Berikut ini adalah hasil wawancara.

Subjek A mengatakan,

*“pas awal-awal nyusun skripsi itu ga pernah sama sekali bimbingan langsung sama dospem, dan jadi kurang paham. Terus waktu itu dosen pembimbing terpapar covid jadi bimbingannya terhenti selama kira-kira dua minggu. Terus masalah nyari subjek karena lagi pandemi ga ketemu orang-orang kampus jadi cuma nyebar kuesioner, nah itu butuh tenaga ekstra, karena menurut gua nyebarin kuesioner di grup kurang efektif jadi harus minta kontak si A, B, C buat minta tolong isi kuesioner kita.”*

Subjek C mengatakan,

*“kendala pas pandemi mungkin susah ke kampus waktu itu mesti dibatesin orangnya, terus gabisa baca buku di perpustakaan apalagi liat referensi skripsi kating ga bisa di kampus. Terus susah juga buat survey per fakultas karna waktu itu sempet lockdown jadi staff di fakultas hampir ga ada orang.”*

Subjek N mengatakan,

*“ga ketemu langsung subjek penelitian, jadi harus gali terus informasi lewat guru bk karena gabisa observasi subjek secara langsung.”*

*Dosen juga slow respon jadi chat suka tenggelem dan harus ditanyain lagi”*

Dan subjek D mengatakan,

*“ngerjain skripsi di masa pandemi tuh susah banget, ga bisa bimbingan langsung tatap muka sama dosen, baca buku di perpustakaan juga ga bisa, terus karena semuanya serba online jadi nyebar gform kuesioner juga harus online dan itu butuh tenaga ekstra banget harus punya kontak subjek yang harus bisa dihubungi”*

Menurut hasil wawancara yang telah dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara yang sedang menyusun skripsi, mereka mengatakan bahwa kesulitan yang mereka alami di antaranya terhambatnya komunikasi dengan dosen pembimbing, sulitnya mendapatkan referensi literatur, kesulitan saat melakukan survey lapangan hingga kesulitan menyebarkan kuesioner yang dilakukan secara *online*. Kendala dan kesulitan yang mereka alami tentunya menjadi tantangan tersendiri bagi para mahasiswa. Pada beberapa kasus, hambatan dan kesulitan yang dialami dapat menyebabkan adanya tekanan dalam diri mahasiswa dan menjadikan mereka menyerah serta putus asa dalam mengerjakan tugas akhir (Fauziah, 2014). Sebagian mahasiswa merasa diberi beban berat, kehilangan motivasi, cemas, pesimis, merasa tertekan serta malu (Faridah, 2006). Namun, respon seseorang terhadap kesulitan yang dialami sangat beragam, hal ini akan bergantung pada kemampuan seseorang dalam mengolah kesulitan yang dihadapinya (Dinawisda, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh penulis, terdapat mahasiswa fakultas psikologi yang tetap berusaha dan tidak mudah putus asa walaupun dihadapi oleh berbagai macam permasalahan saat mengerjakan skripsi. Berikut ini adalah hasil wawancara,

Subjek D mengatakan,

*“kalo putus asa terus, nanti ga lulus-lulus, jadi mau gamau harus semangat ngejalaninnya. Semua masalah yang ditemui pas skripsi ini pasti bisa dilaluin, masalah kaya gini ga jadi penghalang buat bisa sukses ke depannya. Dan alhamdulillah sampe saat ini bisa ngelewatin semua itu sesuai target.”*

Subjek A mengatakan,

*“karena gamau ngecewain orang tua dan orang-orang sekitar yang selalu support, makanya harus bisa lulus tepat waktu. Pandemi ga bisa dijadiin alesan buat nunda skripsi, semuanya bisa dijalanin kalo kita tekun, yakin, berusaha dan berdoa pastinya.”*

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, mereka mengatakan bahwa mereka memiliki target untuk bisa menyelesaikan skripsi tepat waktu. Maka dari itu, mereka akan terus berusaha dan tidak menjadikan kesulitan yang dialami sebagai penghalang untuk mencapai kesuksesannya. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua subjek memiliki kemampuan untuk mengatasi suatu kesulitan dan mengubah kesulitan yang dialami menjadi tantangan yang harus dihadapinya untuk mencapai kesuksesan (Syarafina, Nurdibyanandaru & Hendriani, 2019). Kemampuan tersebut dikenal dengan istilah *adversity quotient*.

*Adversity quotient* adalah istilah yang dikemukakan oleh Stoltz (2000) untuk menunjukkan seberapa jauh seseorang mampu menghadapi kesulitan dalam kehidupannya (Octavia & Nugraha, 2013). Stoltz (2000) menjelaskan bahwa individu yang memiliki *adversity quotient* yang tinggi adalah individu yang tangguh dalam menjalani hidup serta tidak mudah menyerah dan tidak mudah terjebak dalam situasi dan kondisi yang menyulitkan. Untuk menghadapi tantangan dan tekanan dibutuhkan adanya kekuatan untuk menyelesaikannya (Laura dan Sunjoyo, 2009).

Stolz (2000) berpendapat bahwa di antara kekuatan yang dimiliki individu, salah satunya adalah seberapa jauh individu mampu bertahan

menghadapi kesulitan dan kemampuan individu untuk mengatasi kesulitan (Nasution, 2020). Menurut Stoltz (2000) terdapat tiga bentuk yang dapat dijabarkan dari *adversity quotient*, yang pertama adalah kerangka kerja konseptual dalam melakukan perumusan untuk memahami dan meningkatkan kesuksesan. Kedua suatu ukuran untuk mengetahui pola-pola respon individu terhadap kesulitan dan tantangan. Ketiga yaitu serangkaian kecakapan-kecakapan yang dapat diperbaiki untuk menuju pada respon yang lebih baik dalam menghadapi kesulitan.

Seperti yang dikutip dari Merahputih.com cerita dari A yang telah berhasil melewati berbagai kesulitan yang dihadapi selama pengerjaan skripsi di masa pandemi. A mengatakan bahwa karena pandemi waktu untuk mengerjakan skripsi lebih banyak karena aturan PSBB. A juga mengatakan ada sisi positif yang bisa didapat selama mengerjakan skripsi di masa pandemi, seperti meminimalisir pengeluaran biaya (Suryo, 2021). *Adversity quotient* yang baik menunjukkan bahwa individu mampu berjuang dan menemukan peluang untuk mencapai kesuksesan serta dapat membantu memahami faktor-faktor seperti harga diri, motivasi, semangat juang, kreativitas, ketulusan, sikap positif, optimisme dan stabilitas emosi (Verma, Aggarwal & Bansal, 2017).

Kecerdasan ini sangatlah penting untuk mampu dikembangkan sehingga dapat membantu mahasiswa untuk bertahan dan keluar dalam kondisi yang penuh tekanan saat mengerjakan skripsi di masa pandemi Covid-19 (Putra, Hidayati & Nurhidayah, 2016). Menurut Stoltz, (2000) salah satu faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* seseorang adalah keyakinan dari dalam diri seseorang atau optimisme.

Seligman (2008) mendefinisikan optimisme sebagai suatu pandangan menyeluruh, melihat hal yang baik, mudah memberikan makna bagi diri dan alat untuk membantu individu dalam mencapai tujuannya. Carver (dalam Syarafina, et al., 2019) menjelaskan bahwa individu yang optimis akan percaya dan tekun dalam berjuang meskipun melewati

rintangan yang sulit ketika menghadapi sebuah tantangan. sedangkan individu yang pesimis akan merasa ragu terhadap dirinya dalam menghadapi berbagai situasi. Berk (dalam Roelyana & Listiyandini, 2016) mengatakan individu dengan rentang usia 21-25 tahun memiliki keterampilan penyelesaian konflik yang baik, keyakinan diri untuk menggapai cita-cita, karakter moral yang kuat, dan memiliki rasa tanggung jawab pribadi.

Berdasarkan wawancara sebelumnya pada dua subjek yang mengindikasikan memiliki *adversity quotient*, pernyataan dari kedua subjek tersebut juga mengindikasikan bahwa mereka memiliki sikap optimisme. Kedua subjek mengungkapkan bahwa kesulitan yang dialami selama mengerjakan skripsi di masa pandemi akan berlalu jika dihadapi dengan tekun dan yakin. Hal ini sejalan dengan salah satu indikator perilaku optimisme menurut Seligman (2008) yaitu *pervasiveness* yang menjelaskan tentang individu memandang suatu peristiwa buruk bersifat sementara. Selain itu, subjek lain juga mengungkap bahwa individu memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki sehingga individu percaya bisa menyelesaikan skripsinya sesuai target yaitu dengan membuat *timetable* agar bisa memanfaatkan waktu sebaik-baiknya. Hal ini sesuai dengan beberapa ciri-ciri individu yang optimis menurut McGinnis (dalam Christianto, 2019) yaitu yakin akan kemampuan diri sendiri dan mampu mencari pemecahan atas masalah yang sedang dihadapi.

Carver & Scheier (dalam Kurniawan, Priyatama & Karyanta, 2015) mengatakan sikap optimisme akan menentukan masa depan seseorang karena optimisme dapat memelihara harapan positif untuk masa depan seseorang. optimisme yang dimiliki akan membantu seseorang untuk bisa mengatasi hambatan-hambatan yang muncul dalam pencapaian tujuan atau target seseorang. Mahasiswa yang optimis dalam menyusun skripsi akan mencari solusi dari masalah, selalu berusaha beripikir positif, merasa yakin akan kemampuannya dan lain-lain. Ketika menghadapi kesulitan

atau kendala dalam menyusun skripsi, mereka akan berusaha menghadapi kesulitan atau kendala yang mereka alami (Ningrum, 2011).

*Adversity quotient* yang cukup akan membantu individu dalam menghadapi berbagai kondisi sulit sehingga tidak mudah menyerah dalam menghadapinya dan hal itu membutuhkan optimisme dimana individu memiliki keyakinan terhadap hal baik yang akan terjadi di masa depan dalam kaitannya dengan dan tujuan yang hendak dicapai. Hal ini akan memungkinkan individu mampu menghadapi hambatan dan kesulitan yang dialami (Muslimah & Satwika, 2019).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya tentang teori *adversity quotient* dan optimisme, teori tersebut dapat diperkuat dengan beberapa hasil penelitian mengenai hubungan *adveristy quotient* dengan optimisme. Penelitian yang dilakukan oleh Heriska, Akbar & Erlyani (2020) didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wardani & Sugihato (2020) didapatkan hasil yaitu ada hubungan antara variabel *adversity quotient* dan dukungan sosial dengan optimisme. Penelitian lainnya dilakukan oleh Syarafina, Nurdibyanandaru & Hendriani (2019) didapatkan hasil ada pengaruh secara signifikan antara optimisme dan kesadaran diri terhadap *adversity quotient*.

Menurut Seligman (2008) individu yang optimis memiliki kemampuan untuk bertahan dalam situasi yang terdapat hambatan atau kesulitan (Muslimah & Satwika, 2019). Seligman (2008) menjelaskan seseorang yang memiliki tingkat optimisme rendah cenderung akan menyerah dan jatuh dalam depresi ketika dihadapi oleh kondisi yang menyulitkan. Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Stoltz (2000) seseorang dengan tingkat *adversity quotinet* yang rendah cenderung menghindari kewajiban, mundur dan berhenti (Syarafina et al., 2019). Pada mahasiswa tingkat akhir yang mengerjakan skripsi, ketika mereka memiliki keyakinan akan mendapatkan hasil yang baik dan

memiliki harapan positif, maka mereka akan cenderung lebih mampu untuk menghadapi kesulitan-kesulitan yang terjadi selama proses pengerjaan skripsi (Roelyana & Listiyandini, 2016).

Penelitian ini dilakukan karena ditemukan permasalahan di lapangan, untuk mengurangi dampak dari permasalahan yang terjadi mahasiswa perlu memiliki *adversity quotient* yang cukup agar mereka mampu menghadapi dan mengatasi setiap kesulitan yang dialami selama proses pengerjaan skripsi di masa pandemi seperti sekarang ini. Untuk meningkatkan tingkat *adversity quotient* mahasiswa harus memiliki tingkat optimisme yang tinggi pula. Karena optimisme merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi *adversity quotient*.

Alasan lain penelitian ini dilakukan karena berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Anisatul Mukaromah (2018) dengan judul “Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Psikologi yang sedang Menyusun Skripsi” hasil penelitian menunjukkan tidak terdapat hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient*. Maka dari itu penulis semakin tertarik untuk mengangkat penelitian ini guna membuktikan kembali apakah terdapat hubungan antara variabel optimisme dengan *adversity quotient* khususnya pada mahasiswa fakultas psikologi yang menyusun skripsi di masa pandemi covid-19.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yang Menyusun Skripsi di Masa Pandemi Covid-19?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat Hubungan Optimisme dengan

*Adversity Quotient* pada Mahasiswa Fakultas Psikologi yang Menyusun Skripsi di Masa Pandemi Covid-19

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah kajian dan memperkaya ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi serta memberikan informasi tentang hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient*

### 1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang optimisme dan *adversity quotient* pada mahasiswa dalam menyelesaikan skripsi.

b. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan refleksi mahasiswa untuk memahami pentingnya optimisme dan *adversity quotient* bagi mahasiswa yang menyusun skripsi di masa pandemi

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan refensi dan acuan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang optimisme dan *adversity quotient*

## 1.5 Uraian Keaslian Penelitian

Berikut ini akan dijabarkan mengenai kebaruan penelitian terkait dengan penelitian yang akan diteliti:

1. Shofi Auliya Wardah (2017) dengan judul “Hubungan antara Empati dan Optimisme dengan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Skripsi di Fakultas Psikologi dan Kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya”. Subjek dalam penelitian ini berjumlah 88 orang mahasiswa fakultas psikologi dan kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya yang sedang mengerjakan skripsi. Teknik analisa yang digunakan adalah analisis regresi linier ganda. Hasil analisa data menunjukkan terdapat hubungan antara empati dan optimisme dengan kemampuan adversitas pada mahasiswa fakultas psikologi dan kesehatan UIN Sunan Ampel Surabaya yang sedang mengerjakan skripsi.
2. Anisatul Mukaromah (2018) dengan judul “Hubungan antara Optimisme dengan *Adversity Quotient* pada Mahasiswa Psikologi yang sedang Menyusun Skripsi”. Subjek dalam penelitian ini sebanyak 62 mahasiswa Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi. Hasil analisa data menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara optimisme dengan *adversity quotient* pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Malik Ibrahim Malang yang sedang menyusun skripsi.
3. Sabila Okta Syarafina, Duta Nurdibyanandaru dan Wiwin Hendriani (2019) dengan judul “Pengaruh Optimisme dan Kesadaran Diri Terhadap *Adversity Quotient* Mahasiswa Skripsi Sambil Bekerja”. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Negeri Malang yang sedang mengerjakan skripsi sambil bekerja. Hasil uji regresi menjelaskan ada pengaruh optimisme dan kesadaran diri terhadap *adversity quotient* pada

mahasiswa Universitas Negeri Malang yang mengambil skripsi sambil bekerja. Hasil uji regresi secara terpisah juga diketahui bahwa optimisme berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient*, dan variabel kesadaran diri berpengaruh signifikan terhadap *adversity quotient*.

4. Yulianingsih (2019) dengan judul “Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Optimisme dengan Kecerdasan Adversitas pada Mahasiswa yang sedang Menyusun Skripsi”. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 55 mahasiswa/i. Teknik analisa yang digunakan menggunakan analisis korelasi *product moment* dan analisis regresi ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan kecerdasan adversitas, ada hubungan positif antara optimisme dengan kecerdasan adversitas serta motivasi berprestasi dan optimisme berhubungan secara simultan dengan kecerdasan adversitas.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fenomena yang diangkat, penelitian ini memfokuskan pada fenomena mahasiswa yang menyusun skripsi di masa pandemi Covid-19. Perbedaan lain terletak pada salah satu variabel, subjek penelitian, lokasi dan tahun penelitian serta teknik analisa data yang digunakan.